

Penciptaan Busana *Art of Beat Style* Menggunakan Teknik *Fabric Thread Collage*

Bidayatunnisa¹, Fadri Rahmat², Desi Trisnawati³, Desra Imelda⁴

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2,3,4}

*Email bidayatunnisa996@gmail.com fadrirahmat11@gmail.com desiant35@gmail.com
kakmel88@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 15-07-2026
Disetujui 20-07-2026
Diterbitkan 22-07-2026

ABSTRACT

This work, titled "Art of Beat Style with Fabric Thread Collage," is inspired by the freedom of contemporary visuals manifested in eccentric, artistic, and antimainstream fashion concepts. The garments are designed with dynamic asymmetrical cuts to challenge mainstream mass trends. The Art of Beat concept is visualized on the fabric surface through rich textural plays and striking, contrasting color combinations. The creator integrates Batik Truntum from Surakarta to elevate local elements and the deep philosophical meanings of tradition combined into contemporary fashion. The color palette selection employs bold and clashing hues, namely red, yellow, pink, blue, and turquoise. The materials used in this collection include woolpeach, toyobo, texas, drill, organza, tulle, woolen threads, and Batik Truntum as the combination fabric. The creation method begins with the preparation (exploration) stage, which involves field surveys through visual observations of international designers' fashion show videos, literature reviews to gather relevant theoretical foundations, and formulating visual design ideas through moodboard compilation. The primary techniques utilized in this work are fabric thread collage (fabric surface manipulation using free-motion stitching), double-edged ruffle technique, flounce technique, and pearl bead embellishments. The final realized collection consists of three tiers of fashion lines: ready-to-wear titled (The Beat Play), ready-to-wear deluxe, and haute couture.

Keywords: *Art of Beat, fabric thread collage, Batik Truntum.*

ABSTRAK

Karya ini berjudul "Art of Beat Style dengan Fabric Thread Collage" terinspirasi dari kebebasan visual kontemporer yang diwujudkan dalam bentuk busana eksentrik, artistik, dan anti-mainstream. Busana dirancang dengan potongan asimetris yang dinamis guna menolak arus utama tren massa. Konsep Art of Beat divisualisasikan pada permukaan kain melalui permainan tekstur yang kaya dan kombinasi warna kontras yang mencolok. Pengkarya menggunakan kain Batik Motif Truntum asal Surakarta karena ingin mengangkat unsur lokal dan kedalaman makna tradisi yang dikombinasikan ke dalam busana kontemporer. Pemilihan warna menggunakan palet yang berani dan saling bertabrakan, yaitu merah, kuning, pink, biru, dan toska. Bahan yang digunakan untuk membuat karya ini meliputi kain wolpeach, toyobo, texas, drill, organza, kain tile, benang wol, dan kain batik motif truntum sebagai kain kombinasi. Metode penciptaan dimulai dengan tahap persiapan (eksplorasi) yang meliputi survei lapangan melalui observasi visual video *fashion show* desainer internasional, melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan dasar teori yang relevan, serta merumuskan ide perancangan visual lewat penyusunan moodboard. Teknik utama yang digunakan dalam karya ini adalah *fabric thread collage* (manipulasi permukaan kain menggunakan teknik jahit bebas/*free-motion stitching*), teknik *ruffle* dua sisi

(*double-edged ruffle*), teknik *flounce*. Hasil karya yang diwujudkan terdiri dari 3 jenis tingkatan busana: ready to wear dengan judul karya (*The Beat Play*), *ready to wear deluxe* (*Blod Twist*), dan *haute couture* (*The Ultimate Soul*).

Kata kunci: Art of Beat, fabric thread collage, Batik Truntum

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Bidayatunnisa'i, B., Rahmat, F. ., Trisnawati, D. ., & Imelda, D. . (2026). Penciptaan Busana Art of Beat Style Menggunakan Teknik Fabric Thread Collage. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 8852-8861. <https://doi.org/10.63822/120tke04>

PENDAHULUAN

Art of bear style adalah gaya busana yang antimainstream, mencerminkan kepribadian yang kreatif, yang tidak terlalu mengikuti tren dan lebih memilih kombinasi warna mencolok. Menurut Diantri (2023: 182), *art of beat style* merupakan gaya busana eksentrik yang memberi kesan unik tidak biasa tanpa peduli tren yang sedang berlaku. Gaya busana *art of beat* memiliki suatu statement serta daya tarik yang anti mainstream dari segi pemilihan warna, potongan bahan hingga siluet busana. Ciri khas *art of beat* terlihat pada pemilihan warna-warna cerah dan kontras, potongan busana yang eksperimental, serta detail-detail dekoratif yang *artistic* seperti ornamen, korsase, atau teknik *fabric manipulation* lainnya (Mutia dan Rahmanita, 2025). Pernyataan tersebut memperkuat bahwa gaya ini adalah tentang keberanian dalam mengolah kreativitas untuk menciptakan busana yang tidak terlalu mengikuti tren serta penggunaan warna yang mencolok.

Perwujudan *art of beat style* menerapkan kolase tekstil sebagai media utama perwujudan karya. Secara teknis, kolase tekstil merupakan seni menyusun potongan material untuk menciptakan permukaan baru yang terbagi kedalam tiga kategori, yaitu, thread painting yang fokus pada detail sulaman menyerupai lukisan, thread collage yang mengandalkan tumpukan benang, dan *fabric collage* yang menggunakan perca kain. Secara spesifik, pengkarya menerapkan teknik *fabric thread collage* sebagai bahan untuk penciptaan busana *art of beat style*, sebuah metode manipulasi permukaan kain yang memanfaatkan komposisi serat atau benang untuk membangun material tekstil baru. Menurut Kettle (2010: 25), teknik jahitan yang padat di atas tumpukan serat dapat menciptakan dimensi baru yang mengubah struktur permukaan kain menjadi sebuah karya seni visual yang dinamis. Alasan utama pemilihan *fabric thread collage* adalah untuk menghasilkan bahan kain yang tidak diproduksi di pabrik kain, sehingga menghasilkan karya yang unik dan tidak pasaran.

Fabric thread collage merupakan sebuah teknik yang memiliki keunikan dari tumpukan beberapa benang yang tersusun secara astrak, proses pembuatan teknik ini dilakukan dengan menyusun benang secara bertumpuk dan acak di atas material dasar, setelah struktur visual terbentuk, tumpukan serat tersebut dilapisi dengan material yang transparan untuk menjaga posisinya agar tetap stabil, kemudian proses penguncian dilakukan menggunakan teknik jahit bebas (*free-motion*) yang berfungsi sebagai pengikat struktural sekaligus elemen dekoratif. Teknik fabric thread college ini akan diterapkan pada bagain *dress*, *blouse*, dan rok.

Penerapan teknik *ruffle* dan *founce* ini digunakan sebagai teknik hias untuk menghasilkan visual busana yang lebih ekspresif dan eksentrik. Meskipun keduanya berfungsi menciptakan gelombang dan volume, terdapat perbedaan mendasar pada teknik pembuatannya. Ruffle merupakan teknik manipulasi kain (*fabric manipulation*) yang dilakukan dengan cara mengerutkan selembur kain lurus untuk menciptakan efek gelombang yang padat. Menurut Widarwati (2000:46), "*ruffle* atau kerutan adalah teknik hiasan yang dibuat dengan cara menarik benang pada setikan mesin yang longgar atau menjahit tangan secara jelujur sehingga kain mengkerut dan membentuk gelombang yang indah." Ruffle yang digunakan pada karya ini yaitu *ruffle* dua sisi (*double-edged ruffle*) yang bertujuan untuk memberikan tekstur nyata yang dinamis pada permukaan busana.

Pengkarya juga menerapkan teknik *founce* pada karya. Berbeda dengan ruffle yang mengandalkan kerutan benang, *founce* diciptakan melalui pemotongan pola kain berbentuk lingkaran (*circular cut*). Teknik ini menghasilkan gelombang yang lebih jatuh, halus, dan lebar tanpa adanya kerutan pada bagian pangkal jahitan. Kombinasi antara ruffle dan *founce* dipilih untuk menciptakan siluet busana yang bervolume sekaligus mempertegas kesan artistik yang tidak konvensional dalam *art of beat style*. Sebagai

pelengkap sisi artistiknya, pengkarya juga mengkombinasikan unsur tradisional berupa batik motif truntum kedalam busana. Batik truntum merupakan motif klasik asal Solo (Surakarta) yang diciptakan oleh Kanjeng Ratu Kencana. Motif ini memiliki makna filosofis yang mendalam, yaitu “tumbuh kembali” atau simbol kasih sayang yang tulus dan abadi.

Penciptaan karya busana ini diwujudkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Pada kategori *ready to wear*, perancangan dibuat lebih simpel, namun tetap menonjolkan kombinasi warna yang unik, teknik *fabric thread collage*, serta penggunaan motif batik truntum sebagai sentuhan kebaruan. Selanjutnya, busana *ready to wear deluxe* hadir dengan pengolahan desain yang lebih bervariasi melalui detail pada struktur busana dan penggunaan berbagai teknik manipulasi kain agar busana terlihat lebih bernilai dan eksklusif. Sementara itu, busana *haute couture* menampilkan desain yang lebih rumit, detail yang sangat padat, serta penerapan teknik *fabric thread collage* yang dikembangkan secara bebas untuk menghasilkan busana yang lebih menonjol dan tidak biasa.

METODE PENCIPTAAN

1. Eksplorasi

Tahap awal dilakukan untuk mencari referensi, menggali sumber ide, serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan *art of beat style*, teknik *fabric thread collage*, *ruffle*, *flounce*, dan batik motif truntum.

Observasi: Mengamati karakteristik *art of beat style*, penggunaan kombinasi warna kontras, siluet busana, penerapan teknik *fabric thread collage*, *ruffle*, *flounce*, serta penggunaan motif batik truntum sebagai unsur dekoratif pada busana.

Studi Pustaka: Mengumpulkan data ilmiah, jurnal, buku, dan informasi digital yang relevan mengenai penerapan *fabric thread collage* dan busana *art of beat style*.

2. Perancangan

Tahap visualisasi konsep, yaitu menerjemahkan hasil observasi, studi pustaka, dan eksplorasi ke dalam rancangan desain awal. Pada tahap ini dilakukan analisis penerapan *fabric thread collage* sebagai elemen utama yang dipadukan dengan teknik *ruffle*, *flounce*, serta motif batik truntum untuk menciptakan busana bergaya *art of beat style*. Selanjutnya, pengkarya menyusun *moodboard* yang berisi referensi bentuk, palet warna, tekstur, siluet, dan material sebagai acuan dalam proses perancangan karya busana yang diwujudkan ke dalam kategori *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*.



Gambar 1. Moodboard
(Digambar oleh: Bidayatunnisa'I, 2026)

Sketsa Alternatif: Membuat masing-masing 10 sketsa alternatif untuk tiga tingkatan busana (Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe, dann Haute Couture).

Desain terpilih & Diwujudkan: Menyeleksi sketsa terbaik dari sketsa alternatif untuk dikembangkan menjadi desain final siap diproduksi.



Gambar 2. Desain Busana *Ready to Wear*
(Digambar oleh: Bidayatunnisa'i)



Gambar 3. Desain Busana *Ready to Wear Deluxe*
(Digambar oleh: Bidayatunnisa'i, 2026)



Gambar 4. Desain Busana *Haute Couture*
(Digambar oleh: Bidayatunnisa'i, 2026)

3. Perwujudan

Tahap merealisasikan desain terpilih menjadi karya busana melalui proses produksi mulai dari pembuatan pola hingga penyelesaian akhir.

Pengukuran & Pembuatan Pecah Pola: Mengukur badan (menggunakan standar ukuran L wanita), membuat pola skala 1:4 beserta rancangan bahan dan rincian biaya, kemudian memperbesar pola menjadi ukuran sebenarnya (1:1).

Pembuatan *Fabric Thread Collage*: Menyusun benang secara bertumpuk dan acak di atas material dasar, melapisinya dengan bahan transparan, kemudian menguncinya menggunakan teknik jahit bebas (*free-motion*) hingga membentuk permukaan tekstil baru yang siap diaplikasikan pada busana.

Pemotongan & Menjahit Bahan: Menggunting bahan sesuai pola dan menjahitnya menggunakan teknik konstruksi butik, kampuh terbuka, serta sistem pelapis lining/furing yang rapi.

Aplikasi Teknik Hias: Menerapkan *fabric thread collage* pada bagian *dress*, *blouse*, dan rok, kemudian mengombinasikannya dengan teknik *ruffle*, *flounce*, serta batik motif truntum untuk memperkuat karakter *art of beat style* yang artistik, eksentrik, dan tidak konvensional.

Tahap Akhir (*Fitting & Finishing*): Melakukan *fitting* pada model untuk memastikan ketepatan ukuran dan kenyamanan busana, dilanjutkan dengan pembersihan sisa benang, penyetrikaan (*pressing*), serta finishing hingga busana siap dipamerkan dalam pergelaran busana (*fashion show*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perwujudan rancangan ke dalam karya nyata menghasilkan tiga tingkatan busana, yaitu ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture yang mengusung konsep *art of beat style* melalui penerapan teknik *fabric thread collage* sebagai elemen utama desain. Teknik tersebut dipadukan dengan *ruffle*, *flounce*, serta batik motif truntum untuk menciptakan tampilan busana yang artistik, eksentrik, dan anti-mainstream. Ketiga karya diwujudkan menggunakan kombinasi material yang disesuaikan dengan karakter masing-masing desain sehingga mampu memperkuat tekstur, dimensi, dan nilai estetika busana.

A. Analisis Busana Ready to Wear

The Beat Play merupakan karya *ready to wear* berbentuk dress ukuran M yang mengusung konsep *art of beat style*. Busana ini menggunakan kombinasi kain toyobo, drill, wolfis, Texas, batik motif Truntum, organza, dan tile dengan penerapan teknik *fabric thread collage*, *ruffle*, *flounce*, serta payet. Desain dibuat dengan siluet asimetris dan permainan warna-warna cerah untuk menciptakan tampilan yang ekspresif, artistik, dan anti-mainstream, namun tetap nyaman digunakan sebagai pakaian siap pakai.

Teknik *fabric thread collage* diterapkan pada sisi kanan bawah dress menggunakan benang wol yang disusun di atas kain organza, kemudian dilapisi kain tile dan dihiasi payet untuk menghasilkan tekstur yang unik. Sementara itu, *ruffle* dan *flounce* ditempatkan pada beberapa bagian dress untuk memberikan volume dan kesan dinamis, sedangkan aksesoris sarung tangan bermotif Batik Truntum menjadi sentuhan etnik yang memperkaya desain.

Berdasarkan unsur dan prinsip desain, karya ini menampilkan garis lengkung, bentuk geometris, tekstur nyata dan semu, keseimbangan asimetris, irama melalui pengulangan *ruffle*, serta kesatuan yang dibangun dari perpaduan warna dan material. Seluruh elemen tersebut menghasilkan busana *ready to wear* yang fungsional, menarik, dan memiliki karakter visual yang kuat.



Gambar 5. Busana Ready to Wear
(Foto: Habil, 2026)

B. Analisis Busana Ready to Wear Deluxe

Bold Twist merupakan karya *ready to wear deluxe* berukuran M yang diproduksi pada tahun 2026. Busana ini menggunakan kombinasi kain drill, wolfis, Texas, batik motif Truntum, organza, dan tile dengan penerapan teknik *fabric thread collage*, *ruffle*, *flounce*, dan payet. Karya ini menampilkan konstruksi yang lebih kompleks melalui perpaduan outer, inner, blouse, dan rok dengan potongan asimetris yang memperkuat karakter *art of beat style*.

Teknik *fabric thread collage* diterapkan secara dominan pada bagian depan dan belakang blouse menggunakan benang wol di atas kain organza yang dilapisi tile, kemudian dihiasi payet untuk menghasilkan tekstur yang kaya. Sementara itu, batik motif Truntum diaplikasikan pada lengan puff, sedangkan *ruffle*, *flounce*, dan detail puff memberikan volume serta kesan dinamis pada keseluruhan busana.

Berdasarkan unsur dan prinsip desain, karya ini menampilkan garis diagonal dan horizontal, bentuk lingkaran pada lengan *puff*, permainan warna-warna kontras, serta perpaduan tekstur nyata dari *fabric thread collage* dengan tekstur semu batik Truntum. Keseimbangan asimetris diwujudkan melalui potongan blouse dan rok, proporsi *fabric thread collage* dibuat lebih dominan untuk meningkatkan nilai eksklusif, sedangkan irama dan kesatuan tercipta dari pengulangan *ruffle* serta harmonisasi warna antara kain, benang wol, dan payet sehingga menghasilkan busana *ready to wear deluxe* yang artistik dan modern.



Gambar 6. Busana Ready to Wear Deluxe
(Foto: Habil, 2026)

C. Analisis Busana Haute Couture

The Ultimate Soul merupakan karya haute couture berukuran M yang diproduksi pada tahun 2026. Busana ini menggunakan kombinasi kain drill, wolfis, Texas, batik motif Truntum, organza, dan tile dengan penerapan teknik *fabric thread collage*, *ruffle*, *flounce*, dan payet. Karya ini menjadi puncak koleksi yang menampilkan kebebasan bereksplorasi dalam *art of beat style* melalui setelan blouse dan rok dengan desain yang artistik dan eksperimental.

Teknik *fabric thread collage* diterapkan secara dominan pada sebagian besar blouse dan keseluruhan rok pertama menggunakan benang wol yang disusun di atas organza, dilapisi tile, lalu dihiasi payet untuk menghasilkan tekstur yang kaya. Batik motif Truntum diaplikasikan pada bagian belakang blouse dan lengan, sedangkan teknik *ruffle*, *flounce*, serta detail *puff* memberikan volume, dimensi, dan kesan dramatis pada busana.

Berdasarkan unsur dan prinsip desain, karya ini menampilkan bentuk dan siluet yang lebih kompleks melalui rok ganda, kerah *ruffle*, serta *flounce* pada lengan. Permainan warna kontras dipadukan dengan tekstur nyata dari *fabric thread collage* dan tekstur semu batik Truntum sehingga menghasilkan tampilan yang kaya secara visual. Keseimbangan asimetris diwujudkan melalui penempatan elemen desain yang berbeda pada sisi kanan dan kiri busana, sementara proporsi, irama, dan kesatuan dibangun melalui pengulangan *ruffle*, penyebaran payet, serta harmonisasi warna dan material sehingga menghasilkan karya haute couture yang megah, ekspresif, dan berkarakter kuat.



Gambar 7. Busana Haute Couture
(Foto: Habil, 2026)

KESIMPULAN

Karya “Art of Beat Style dengan *Fabric Thread Collage*” memadukan unsur lokal berupa Batik motif Truntum dengan eksplorasi tekstil modern. Karya diwujudkan dalam tiga kategori busana, yaitu *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Haute Couture* berukuran M. Teknik utama yang digunakan adalah *fabric thread collage*, yaitu penyusunan benang wol di atas kain organza yang dilapisi tile dan dikunci dengan teknik *free-motion stitching*. Untuk memperkuat kesan artistik dan dinamis, diterapkan pula teknik *ruffle*, *flounce*, serta sulam payet.

Ketiga karya yang dihasilkan meliputi *The Beat Play* sebagai busana *Ready to Wear* berbentuk *dress* asimetris, *Bold Twist* sebagai busana *Ready to Wear Deluxe* berupa setelan dengan penerapan *fabric thread collage* yang lebih dominan, dan *The Ultimate Soul* sebagai busana *Haute Couture* yang menampilkan struktur paling kompleks dengan eksplorasi tekstur dan detail yang lebih ekspresif. Seluruh karya dipresentasikan dalam pagelaran busana (*fashion show*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. M. (2022). Koleksi Rancangan Busana Terinspirasi Dari Permaisuri Cixi Dinasti Qing . *Jurnal Desain Kajian Bidang Penelitian Desain*.
- Aldrich. (2004). *Metric Pattern Cutting for Women's Wear*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Aziz. (2011). Metode Eksplorasi dalam Penelitian Seni . Jakarta: Prenada Media.
- Chua, J. (2007). *Thumbnail Sketches and Creativity in Design*. Singapore: Design Press.
- Ernawati, I. N. (2008). Tata Busana untuk SMK Jilid 2. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Frings, G. (2005). *Fashion from Concept to Costumer* . New Jersey: Pearson Education.
- Innayah. (2021). Unsur-Unsur Desain dalam Karya Busana . *Jurnal Desain Mode*.
- Kartika, D. S. (2004). Pengantar Seni Rupa. *Rekayasa Sains*.
- Kustiyah. (2003). Menejemen Pagelaran Busana. Yogyakarta: Kanisius.

Mutia Witri Sari, N. R. (2025). Karakteristik *Art of Beat Style* dalam *Fashion Modern*. *Jurnal Fashion Desain*.

Sanyoto, S. (2010). *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: *Jalasutra*.